

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerbau Gayo merupakan jenis kerbau yang memiliki karakteristik unik, di antaranya adalah warna bulu yang bervariasi, seperti hitam, putih, atau abu-abu, serta tanduk yang besar dan melengkung. Selain itu, Kerbau Gayo dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang sangat baik di berbagai jenis lingkungan. Ini menjadikannya berpotensi sebagai sumber protein yang berkualitas. Karakteristik khas yang dimiliki oleh Kerbau Gayo tidak hanya menjadikannya spesies yang menarik, tetapi juga memberikan nilai tambah sebagai sumber genetik berharga untuk pengembangan program pemuliaan baru. Dengan demikian, keberadaan Kerbau Gayo sangat penting tidak hanya untuk ketahanan pangan, tetapi juga untuk konservasi genetik serta pemuliaan hewan yang lebih baik di masa depan (Sari & Nasution, 2020).

Keunikan Kerbau Gayo terletak pada bentuk fisik dan komposisi genetiknya yang berbeda dibandingkan dengan jenis kerbau lainnya yang ada di Indonesia. Kerbau Gayo dikenal memiliki ketahanan yang luar biasa terhadap kondisi pakan dan iklim yang sulit. Selain itu, mereka memiliki sifat yang tenang dan jinak, serta daya tahan yang baik terhadap penyakit parasit, seperti caplak dan cacing. Kerbau ini juga cenderung hidup dalam kelompok dan dipimpin oleh sosok yang dikenal sebagai Ulu Tawar. Mereka memiliki kekuatan untuk berjalan jauh dan mampu menemukan sumber air serta pakan dengan baik (Sari & Nasution, 2020).

Kerbau Gayo ini dipelihara dan dikembangkan secara turun-temurun oleh

masyarakat setempat, yang menambah nilai historis dan memperkuat hubungan kultural antara hewan ini dengan masyarakat. Terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa asal usul Kerbau Gayo bisa ditelusuri kembali ke daratan Asia, yang memberikan gambaran mengenai perjalanan panjang dan evolusi yang dimiliki oleh jenis kerbau ini. Praktik pemeliharaan yang berkelanjutan ini tidak hanya melestarikan spesies Kerbau Gayo tetapi juga memperkaya warisan budaya masyarakat yang bergantung padanya (Sari & Nasution, 2020).

Kerbau memiliki nilai khusus bagi masyarakat Gayo. Hal ini setidaknya dilihat dari pandangan masyarakat terhadap peternak kerbau mengangkat status sosial peternak kerbau tersebut. Selain dipandang sebagai status sosial nilai kerbau juga dianggap dapat menjadi tabungan masa depan, keperluan pendidikan, keperluan naik haji, dan keperluan mendesak lainnya. Selain nilai ekonomi kerbau juga dianggap memiliki nilai budaya bagi masyarakat Gayo diantaranya ketika melangsungkan acara perkawinan, khitan, aqiqah dan sebagainya. Berbagai kegiatan menyangkut adat istiadat juga memposisikan kerbau sebagai nilai penting, seperti mahar-mahar kawin, denda adat kenduri adat dan lainnya. Begitu juga ketika memperingati hari besar Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Meugang. Kerbau juga dikorbankan ketika tradisi memulai tanam padi di sawah dilangsungkan oleh masyarakat Gayo (Sry, 2023).

Kerbau sangat berpengaruh dan memiliki peran penting dalam siklus kehidupan masyarakat Gayo. Siklus kehidupan yang cenderung diaplikasikan dalam kebudayaan masyarakat telah menunjukkan bahwa kerbau Gayo merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Ketika melangsungkan pernikahan, dahulunya seorang pria harus menyediakan kerbau

untuk memining seorang wanita. Beberapa kasus yang diceritakan masyarakat, kerbau mampu menjawab tantangan dana ketika ingin melanjutkan pendidikan anak-anak mereka, mampu membelikan kendaraan (sepeda motor dan mobil) baru, dan bahkan mampu membeli emas (Sry, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sukur di Desa Rema, dahulu di Kabupaten Gayo Lues beternak kerbau menggunakan sistem lepas liar, dimana ternak dilepaskan di lahan yang sudah dibiasakan semenjak ternak itu ada, dan menjadi lokasi pemeliharaan peternak. Sumber pakan yang diperoleh masih mengandalkan pakan alami yang hidup dialam dan sangat jarang peternak menanam hijauan cadangan pakan ternak secara kontinyu. Seiring dengan berjalannya waktu peternak sudah mulai menerapkan sistem beternak kerbau dengan sistem kandang, peternak memilih lokasi kandang yang dekat dengan rumah tempat tinggal mereka, sistem kandang yaitu peternak menyediakan pakan di kandang kerbau tersebut. Peternak juga sudah mulai mengawinkan kerbau dengan sistem kawin suntik dan memberikan vitamin, obat-obatan ketika kerbau sakit (wawancara awal, 05 Oktober 2024).

Pada zaman dahulu peternakan kerbau di Gayo Lues masih menggunakan sistem *perueren*, secara etimologi *uwer* memang memiliki arti sebagai kandang. Namun demikian secara istilah, *uwer* adalah kesatuan lahan dan bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat atau wadah memelihara ternak. Adapun ternak yang secara turun temurun dilekatkan dengan konsep *uwer*. masyarakat gayo walaupun *uwer* berarti kandang, namun dalam praktek orisinailnya, beternakkerbau yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Gayo adalah beternak tanpa kandang (Nasution & Iromi, 2021).

Hal ini dikarenakan dahulu masyarakat Gayo banyak yang beternak dengan sistem lepas liar. Dahulunya kandang hanyalah bangunan berbentuk segi empat, dengan atap tanpa dinding. Bangunan itu sendiri pada awalnya hanya difungsikan sebagai tempat momentum atau titik awal pelepasan kerbau. Tidak hanya itu, *uwer* pada awalnya hanyalah bangunan yang dipergunakan untuk mengumpulkan kerbau dengan cara memberikan garam dapur sebagai pelengkap mineral yang dibutuhkan oleh ternak. Proses pemberian garam itu sendiri dilakukan secara periodik (Nasution & Iromi, 2021).

Sistem lepas liar dapat ditemukan di sepanjang dataran tinggi bukit barisan, namun seiring dengan pembukaan pemukiman, pertanian, maka praktek lepas liar ini sudah menurun drastis. Ada beberapa sistem pemeliharaan kerbau di Gayo Lues diantaranya sistem upah dan sistem bagi hasil, zaman dahulu masih banyak menggunakan sistem bagi hasil karena yang mengurus kerbau masih keluarga pemilik kerbau, sedangkan sekarang sudah menggunakan sistem upah dan ada juga yang masih menggunakan sistem bagi hasil ini (Eka, 2015).

Modernisasi merupakan salah satu proses yang tentu pasti akan dilewati oleh semua kalangan, termasuk peternak kerbau. Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi memang harus dilakukan. Dalam beternak kerbau, modernisasi juga dilakukan oleh peternak di lokasi penelitian. Bentuk dari modernisasi itu adalah dengan menyediakan kandang semi permanen ternak kerbau mereka dan juga menanam rumput, untuk mengantisipasi musim tanam tiba dan kerbau tidak bisa digembalakan di sawah seperti biasa. Pembuatan peternakan modern yang dilakukan oleh peternak kerbau, tidak mendapatkan respon, tanggapan, ataupun kritik baik dari pemerintah maupun masyarakat setempat (Munthe, 2007).

Modernisasi dan perubahan ekonomi yang terjadi di Gayo Lues membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial peternakan kerbau. Masuknya teknologi baru, seperti mesin pertanian dan pupuk kimia, serta perubahan dalam sistem pasar, mengubah cara peternakan dikelola dan berdampak pada hubungan sosial antarpeternak. Sementara beberapa peternak mampu beradaptasi dan meningkatkan produktivitas mereka, yang lain mengalami kesulitan dan terancam kehilangan mata pencaharian mereka (Djoh, 2018).

Modernisasi perubahan struktur usaha peternakan kerbau, menggunakan teknologi informasi untuk mengelola data dan informasi tentang kesehatan, pakan, dan reproduksi baru. Menggunakan alat-alat modern seperti traktor, pompa air, dan peralatan lainnya untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Menggunakan teknologi reproduksi seperti inseminasi buatan dan transfer embrio untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kerbau (Munthe, 2007).

Globalisasi, perubahan iklim, dan kebijakan pemerintah memberikan tantangan yang signifikan terhadap keberlanjutan usaha peternakan kerbau di Gayo Lues. Perubahan pola cuaca yang terjadi berpotensi mengancam ketersediaan pakan dan sumber air yang vital bagi ternak. Di samping itu, kebijakan pemerintah yang tidak memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dapat mengganggu praktik-praktik peternakan tradisional yang telah berlangsung lama (Djoh, 2018). Lebih jauh lagi, tekanan yang ditimbulkan oleh globalisasi juga membawa dampak terhadap struktur pasar dan pola konsumsi, yang pada gilirannya memengaruhi keseimbangan antara warisan tradisi dan perkembangan modernitas dalam peternakan kerbau. Perubahan ini menuntut para peternak untuk beradaptasi dengan kondisi baru, yang mungkin bertentangan dengan metode pemeliharaan

yang sudah lama dijalankan. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi yang lebih responsif terhadap tantangan ini, agar keberlanjutan peternakan kerbau di daerah tersebut dapat terjamin. Pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara faktor-faktor ini akan sangat penting dalam menciptakan solusi yang sesuai, guna melindungi peternakan kerbau Gayo Lues di masa depan (Djoh, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang peternak yang bernama, Bapak Kasim di Desa Penosan, ada pergeseran pola pemeliharaan dari metode tradisional ke pendekatan yang lebih modern. Ini termasuk penggunaan kandang yang dirancang lebih baik, ini termasuk kandang yang membuat kerbau nyaman dan aman, dan cara memelihara yang lebih pintar agar ternak lebih hemat dan hasilnya bertambah banyak. (wawancara awal 20 oktober 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan struktur usaha peternakan kerbau rakyat di Kabupaten Gayo Lues?
2. Apa faktor-faktor yang mendorong perubahan pada struktur usaha peternakan kerbau di Gayo Lues?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perubahan struktur usaha peternakan kerbau rakyat di Kabupaten Gayo Lues.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur mengenai perubahan struktur usaha dalam konteks peternakan kerbau menggunakan perspektif sosiologi ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan masyarakat lokal dalam merumuskan kebijakan dan praktik yang mendukung keberlanjutan usaha peternakan kerbau rakyat.

